

LAPORAN PENELITIAN
MEDIA MONITORING

MICRO MINORITY DALAM MEDIA KITA



MEI 2024

LATAR BELAKANG

Perkembangan masyarakat yang demikian tak terkendali membuat media harus memetakan posisi dan fungsinya dalam perubahan yang cepat. Fungsi-fungsi ideal sebuah media sebagai *to inform*, *to educate*, dan *to entertain*, memang harus tetap terjaga.

Ketiga fungsi strategis inilah yang membuat posisi media selalu diperhitungkan dalam setiap sendi kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dipahami, karena media sekarang ini sudah menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Hampir di setiap sendi kehidupan baik individu maupun secara berkelompok, masyarakat sangat membutuhkan media informasi.

Perkembangan media yang demikian pesat tersebut lebih banyak dipicu oleh banyaknya kebutuhan akan informasi yang cepat akurat dan dapat di percaya. Dalam perkembangan budaya dan teknologi. Bahkan media, sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan budaya masyarakat saat ini.

Membahas hubungan antara media dengan isu-isu kemasyarakatan, akan selalu muncul hal-hal yang dilematis. Hal ini sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari adanya intervensi politik dan patronase kepentingan yang tidak bisa dihindari media itu sendiri.

Maka tak mengherankan dalam setiap pemberitaannya, media sering kali tidak sepenuhnya steril dari fungsi-fungsi pokoknya itu sendiri.

Dalam bahasa media, kondisi ini disebut sebagai bias media. Bias media sendiri diartikan sebagai kondisi tidak adil dan tidak berimbang dalam sebuah peliputan. Media berperan melaporkan sebuah kejadian di masyarakat dalam perspektifnya sendiri tanpa acuh dengan nilai-nilai keberimbangan. (Dugger, Ashley. "*Media Bias and Criticism*." " dalam <http://study.com/academy/lesson/media-bias-criticism-definition-typesexamples.html>).

Dalam media-media berplatform *online* kecenderungan untuk melakukan *bias* pemberitaan lebih besar bila dibanding dengan pemberitaan di media-media konvensional. Jurnalis sering kali tidak sadar bahwa mereka melakukan pelaporan mereka ditulis tanpa memperhatikan kepentingan lainnya yang juga harus diperhatikan dengan penuh "keadilan dan keseimbangan" (Pavlik, John V., and Shawn McIntosh. "*Media Literacy in the Digital Age Converging Media: a New Introduction to Mass Communication*, Oxford University Press, 2017. page, 61.

Fakta tersebut sebenarnya sangat paradoksal. Di satu sisi kita berharap media menjalankan fungsinya sebagai pilar keempat (*the fourth state*) dalam kehidupan masyarakat sehingga tercipta *check and balances*. Namun di sisi lain, media tidak bisa melepaskan pengaruh politik dan

modal yang membuatnya harus disiplin memenuhi kedua tuntutan tersebut.

Berlatar dari permasalahan tersebut, Medialink yang salah satu *core* programnya melakukan media monitoring secara rutin melakukan penelitian untuk *mentracking* pemberitaan terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat. Salah satu yang menjadi bahan penelitian untuk media monitoring ini adalah terkait dengan perhatian media terhadap kelompok-kelompok yang dikategorikan sebagai *micro minority*.

TUJUAN PENELITIAN

- Melihat sejauh mana isu *micro minority* mendapat pemberitaan dari media online di Indonesia.
- Bagaimana media online melihat isu tersebut dan bagaimana mereka memberikan porsi.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian media monitoring ini, adalah metode analisis konten atau isi yang banyak digunakan untuk menganalisis semua bentuk-bentuk komunikasi baik berupa surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

Analisis isi banyak dipakai untuk menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan. Analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda, situasi disini dapat berupa konteks yang berbeda, sosial dan politik.

Penelitian media monitoring ini dilakukan dalam dua tahapan yaitu antara Januari-Desember 2023, dan Januari-Maret 2024 dengan menggunakan kata kunci Yahudi, Syiah, dan penganut Penghayat Kepercayaan di media-media online.

LANDASAN TEORI

Yang dimaksud dengan *micro minority* yang menjadi landasan teori penelitian ini adalah sekelompok "sangat" kecil yang memiliki populasi yang jelas lebih rendah membatasi mereka dari etnis minoritas yang lebih besar dalam berkeyakinan.

Secara sederhana, Francesco Capotorti memberi definisi untuk minoritas mikro ini sebagai kelompok yang secara numerik lebih rendah daripada populasi kelompok lainnya yang ada di sebuah wilayah. (Capotorti 1979, 96, paragraf 568).

Yahudi, Syiah dan penganut Penghayat Kepercayaan dalam penelitian media ini dikategorikan sebagai kelompok minoritas mikro karena jumlahnya yang sangat kecil dan *powerless* di

Indonesia. Tidak ada data yang pasti berapa banyak pemeluk ketiga keyakinan tersebut di Indonesia.

Selain karena bukan agama resmi, mereka pun tidak bisa mencantumkan keyakinannya sebagai bukti identitas diri terkecuali untuk penganut Pengayat Kepercayaan.

Jumlah yang sangat kecil ini membuat ketiga kelompok ini sangat rentan terhadap bentuk diskriminasi, persekusi dan gangguan-gangguan lainnya. Padahal negara sudah melakukan politik afirmasi dengan penerbitan regulasi yang bisa digunakan untuk melindungi ketiga kelompok tersebut.

KATA KUNCI

Beberapa kata kunci (*keyword*) yang digunakan dalam kunci pencarian riset media monitoring ini di antaranya :

1. Yahudi

Yang dimaksud dengan Yahudi (*Jew/Jewish*) dalam kata kunci dalam penelitian media monitoring ini adalah merupakan orang-orang yang memeluk agama Yahudi atau disebut Yudaisme yang tinggal di wilayah Indonesia.

Secara hukum, keberadaan Yahudi ini di Indonesia dilindungi negara karena memang konstitusi tidak melarang keberadaan

kelompok tersebut untuk tumbuh, berkembang dan melaksanakan ritual-ritual kepercayaannya.

2. Syiah

Islam Syiah atau Syiah merupakan kata untuk merujuk pada kaum muslim yang meyakini bahwa kepemimpinan masyarakat setelah Muhammad SAW adalah milik Ali dan para penerusnya. Sama seperti Islam, secara garis besar tidak ada perbedaan yang mencolok antara Islam Syiah dengan islam-islam lainnya seperti Islam Suni misalnya.

Di Indonesia, pemeluk Syiah ini tersebar di beberapa wilayah seperti Madura, Jakarta, Depok, Sampit dan daerah-daerah lainnya karena memang keberadaannya tidak dilarang oleh negara. Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) secara tegas tidak melarang atau menstigmatisasi sesat keberadaan kelompok tersebut.

3. Penghayat Kepercayaan

Penghayat Kepercayaan adalah sebuah istilah bagi sekelompok orang atau individu yang memegang teguh pada kepercayaan leluhur bangsa Indonesia yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu.

Di Indonesia sendiri, keberadaan kelompok ini dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2 yang di dalamnya menjamin kebebasan setiap warga negara Indonesia untuk memeluk dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Selain itu, Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 yang juga berlaku bagi Penghayat Kepercayaan juga mempertegas keberpihakan dan perlindungan negara terhadap mereka.

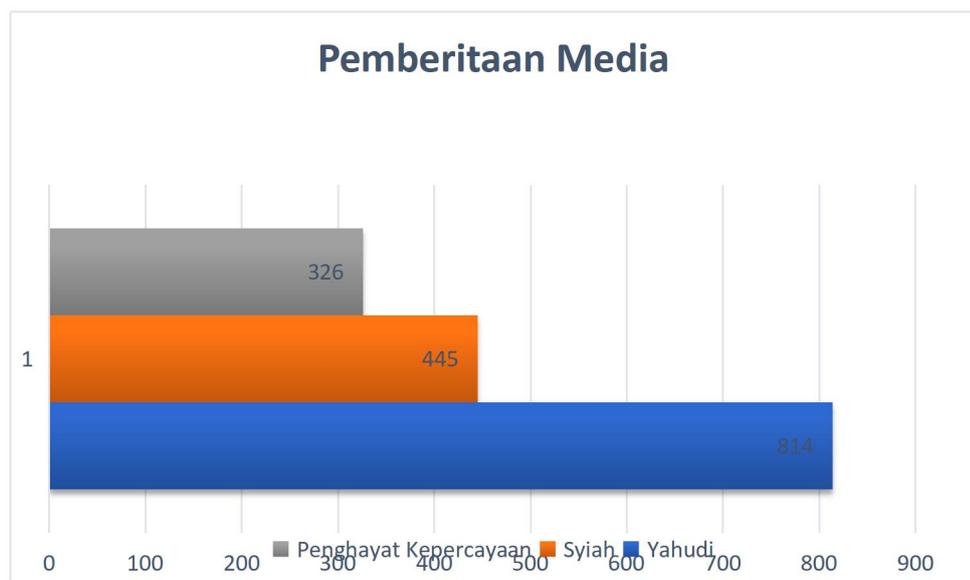
Dalam Masyarakat Indonesia sendiri hingga saat ini setidaknya sudah ada 178 organisasi kepercayaan dengan 12 juta penganutnya. Beberapa bentuk atau model penghayatan kepercayaan yang banyak dianut oleh Masyarakat Indonesia misalnya Kejawen, Sunda Wiwitan, Kaharingan, Parmalim, Marapu, Mappurondo, dan lainnya.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian media monitoring terhadap berita-berita yang dimuat di sejumlah media online ditemukan sejumlah fakta sebagai berikut :

1. Periodisasi Berita

Penelitian media monitoring ini dilakukan sepanjang Januari-Desember 2023 , dan tercatat setidaknya ada 1.585 pemberitaan media terkait ketiga isu tersebut. Isu Yahudi mendapat pemberitaan paling banyak yaitu sebesar 814 berita, kemudian disusul oleh Syiah sebanyak 445 berita dan Penghayat Kepercayaan sebanyak 326 berita.

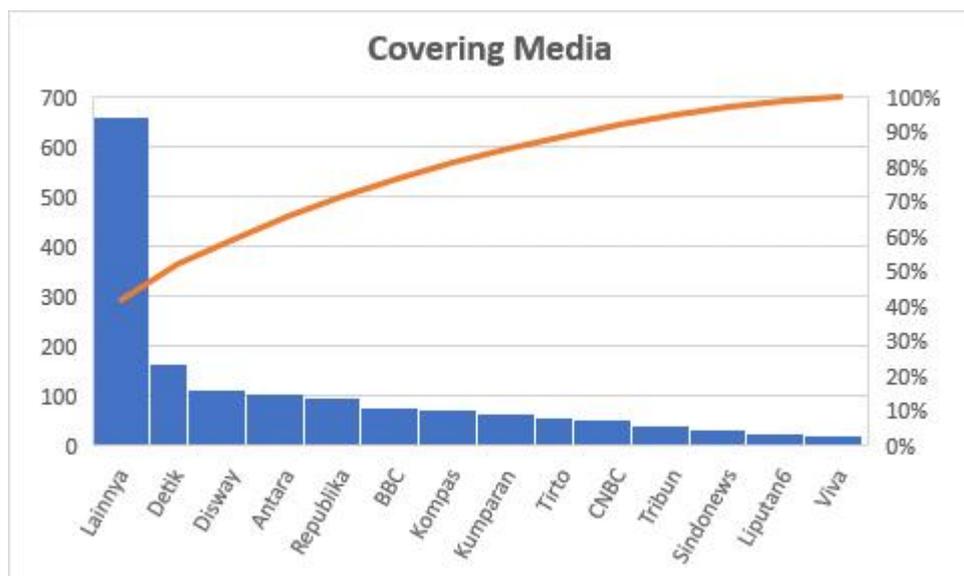




2. Covering Media

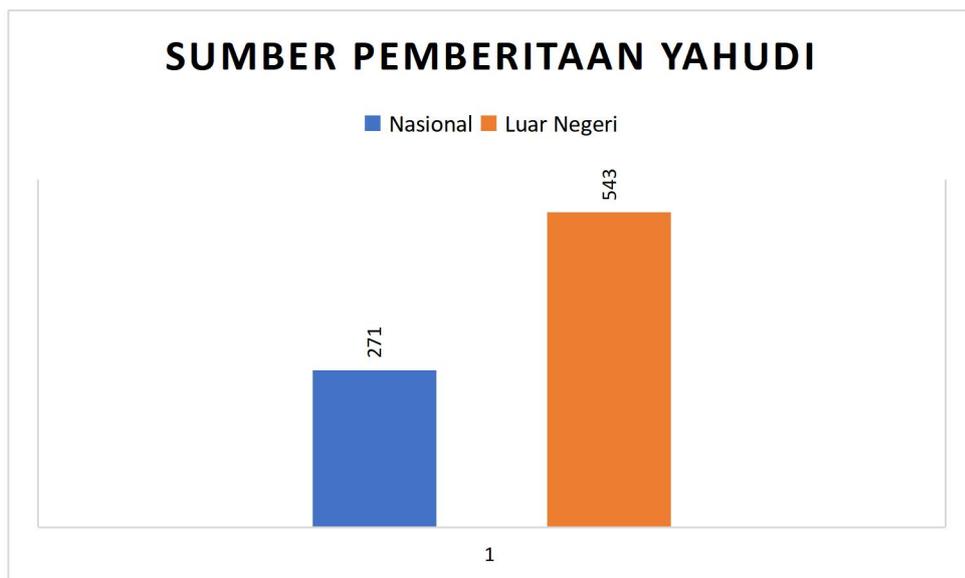
Media-media yang memberitakan tema-tema dengan kata kunci yang digunakan dalam penelitian media monitoring ini di antaranya BBC, Kompas.com, Republika, Antara, Detik, JPNN, Tribun, Liputan 6, Viva, Kumparan, Sindonews, CNNIndonesia, CNBC, dan media-media lainnya.

Bila dihitung secara detail, media seperti Detik merupakan media yang relatif banyak memberitakan tentang ketiga isu tersebut yaitu sebanyak 165 dalam rentang penelitian. Media lainnya secara berturut-turut yaitu Disway sebanyak 112 berita, Antara sebanyak 105, Republika sebanyak 95 berita, BBC sebanyak 77 berita dan Kompas 72 berita.



3. Lokus Pemberitaan

Dalam media monitoring tahap ini, bila diperinci lebih detail dari ketiga kata kunci tersebut apabila dilihat dari pengambilan lokus pemberitaan dapat terlihat jelas perbedaannya. Untuk kata kunci Yahudi dan Syiah misalnya, sebagian besar pengambilan sumber beritanya dari luar. Hanya untuk isu penganut Penghayat Kepercayaan yang sebagian besar bersumber dari peristiwa-peristiwa lokal.



Sama halnya dengan penelitian media monitoring sebelumnya, pada *tracking* pemberitaan periode ini pun menemukan hal yang sama yaitu minimnya sumber pengambilan berita dari dalam negeri.

Hal tersebut sebenarnya dapat diwajari karena Yahudi itu sendiri, walau pun bukan agama yang dilarang di Indonesia, namun perkembangan populasinya masih relatif sedikit dibanding agama-agama lainnya.

Di beberapa wilayah memang ada pemukiman komunitas Yahudi seperti di Semarang, Blitar, Surabaya, Manado, Sumatera dan Minahasa, namun pertumbuhan populasinya belum berkembang pesat.

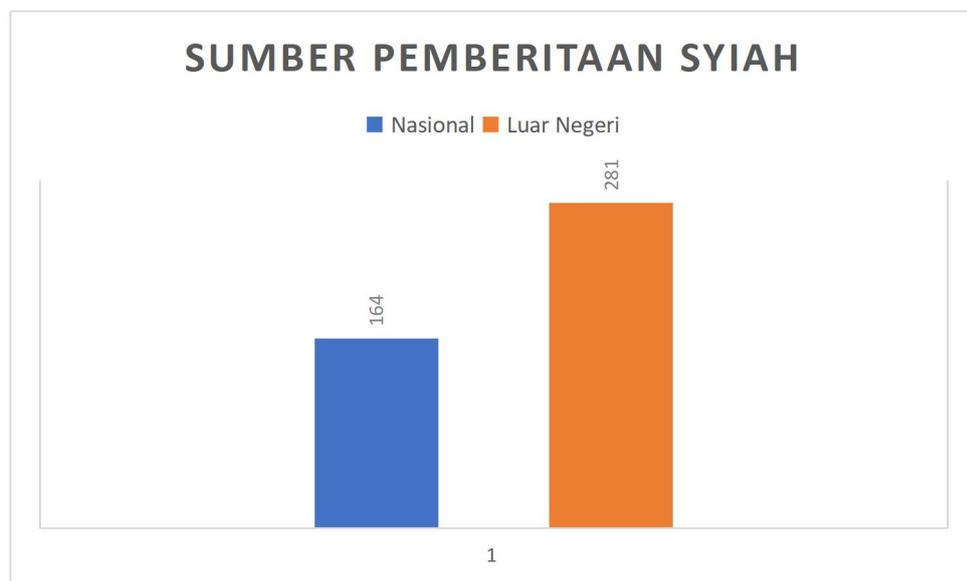
Walau pun demikian, isu Yahudi sangat sensitif di kalangan masyarakat Indonesia akibat adanya konflik antara Israel-Palestina yang dianggap menjadi salah satu faktor yang menumbuhkan sentimen anti Yahudi di Indonesia di samping teks-teks keagamaan yang menempatkan komunitas ini sebagai kelompok pembangkang, licik, dan selalu menebar permusuhan.

Literasi masyarakat yang tidak bisa membedakan antara Yahudi dengan Israel juga menjadi salah satu faktor yang membuat isu Yahudi masih sensitif dan *high risk* di masyarakat kita.

Media-media *online* yang diteliti dalam media monitoring ini lebih banyak memberitakan "isu Yahudi" dalam hubungannya dengan politik luar negeri seperti konflik Timur Tengah, politik

luar negeri Isarel atau pun ketika bersinggungan dengan isu *holocaust*.

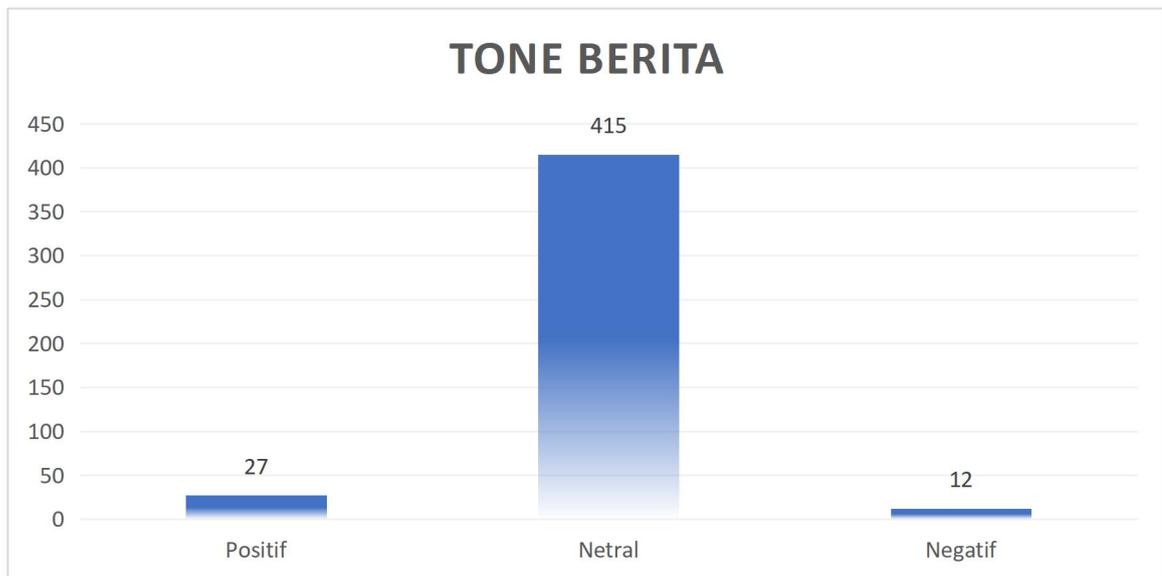
Tak hanya isu Yahudi. Sebagai bagian dari *micro minority*, isu Syiah juga tak bisa dilepaskan dari isu-isu luar negeri. Dampak penyerangan Iran ke Israel misalnya, sedikit banyaknya sangat mempengaruhi kuantitas pemberitaan isu ini.



Sama halnya dengan isu Yahudi, isu Syiah yang menjadi bahan pemberitaan media juga sebagian besar menggunakan sumber-sumber dari luar. Dalam rentang waktu penelitian Januari-Desember 2023 hingga Januari-Maret 2024 setidaknya ada 445 berita, dan sebanyak 281 menggunakan sumber-sumber dari luar. Sedangkan sumber dari dalam hanya sebanyak 164 berita.

Dalam pemberitaannya, media memberitakan isu Syiah Iran sebagai salah satu negara yang berani membalas invansi Israel ke Palestina merupakan negara dengan populasi Syiah terbesar dunia. Keberanian Iran menyerang Israel misalnya, membuat citra Syiah mendapat tone positif di media-media online nasional.

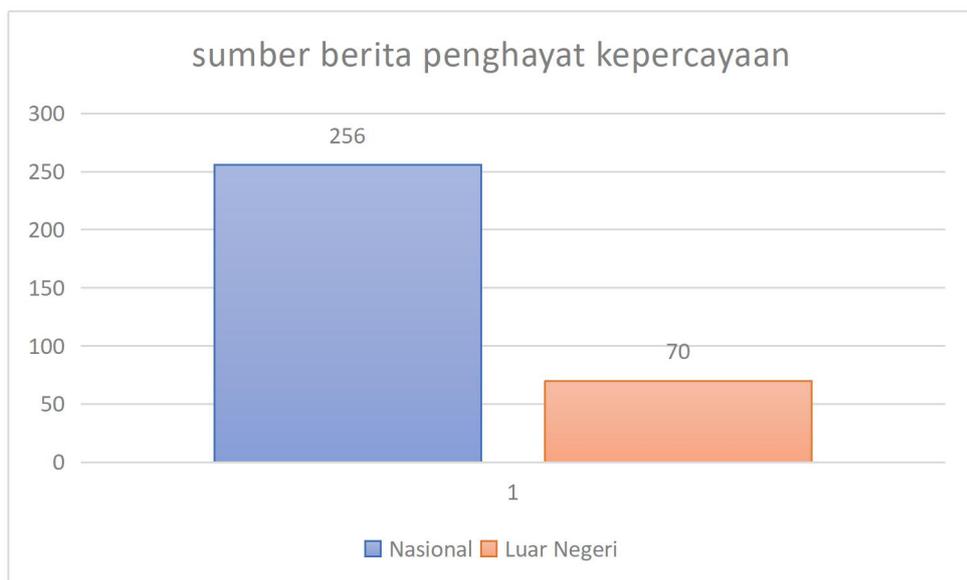
Syiah yang pada awalnya selalu distigmatisasi sebagai aliran sesat dan sering mengalami persekusi, pada akhirnya mendapat respon positif ketika aliran-aliran mayoritas lainnya tidak merespon serangan Israel ke Palestina.



Sementara untuk isu Penghayat Kepercayaan, sumber pemberitaan media lebih banyak dari sumber-sumber lokal. Pemberitaan terkait aliran-aliran kepercayaan yang tumbuh di

Indonesia lebih banyak mendominasi sebagai sumber pemberitaan dibanding sumber-sumber luar.

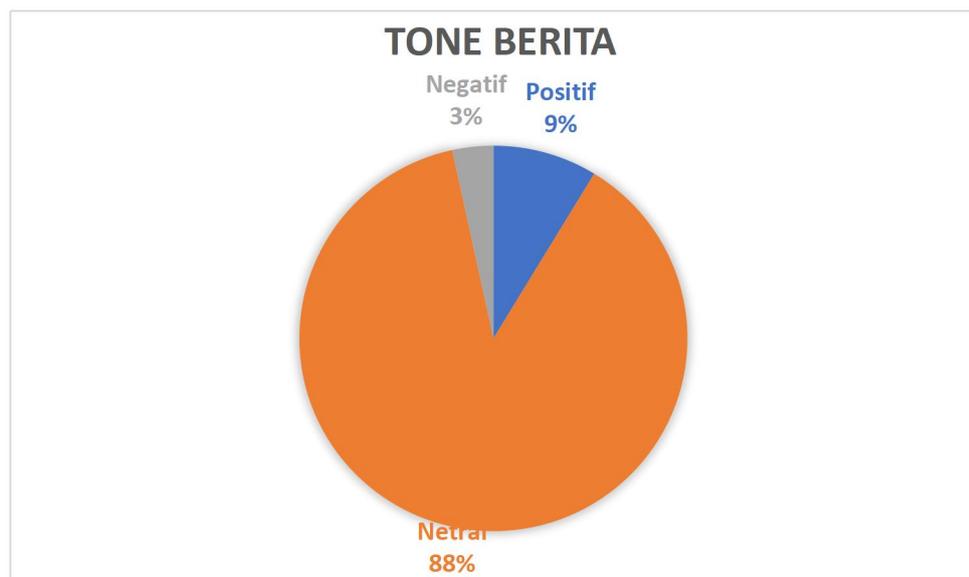
Pemberitaan tentang Sunda Wiwitan yang mengalami diskriminasi, pelanggaran hak untuk berkeyakinan, hingga kesulitan mengisi kolom agama atau pemberitaan tentang penghayat kepercayaan Parmalim yang tinggal di Toba Samosir, Sumatera Utara adalah salah satu yang menjadi sumber pemberitaan media.



4. Tone Berita: Masih Bermain di Level Aman

Bila dilihat dari nilai sentimen pemberitaan terkait tiga kata kunci Yahudi, Syiah, dan penganut Penghayat Kepercayaan terdapat perbedaan signifikan. Tak jauh dengan penelitian-penelitian sebelumnya, monitoring media terkait pemberitaan Yahudi, Syiah dan penganut Penghayat Kepercayaan sepanjang tahun 2023 hingga awal 2024 media lebih banyak “bermain” di wilayah aman.

Pemberitaan dengan nada (*tone*) netral misalnya, ditemukan dalam 1395 atau 88 persen dari jumlah berita yang berhasil dilacak yaitu 1.585 berita. Sementara pemberitaan dengan tone positif hanya ditemukan 138 berita atau 9 persen, dan sentiment negatif ditemukan dalam 54 pemberitaan atau 3 persen.



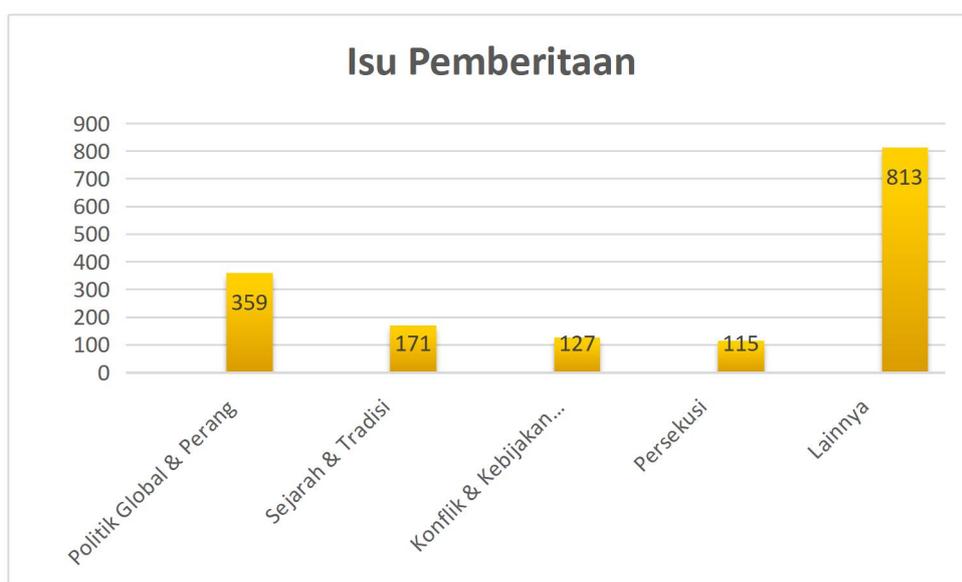
Kenapa diibiling aman? Pemilihan *tone* netral dalam setiap pemberitaan diambil media agar tidak mendapat respon berlebih dari masyarakat, terlebih menimbulka polemik. Walau pun media terkadang senang dengan kondisi kontroversial dan polemik di masyarakat demi mengejar *clickbait*, namun pada kondisi tertentu media juga akan melihat untung ruginya. Khususnya bila menyangkut isu-isu sensitif.

5. Tema Pemberitaan

Bila dicermati, isu-isu yang menjadi bahan pemberitaan media terkait isu Yahudi, Syiah dan Penghayat Kepercayaan sepanjang 2023 hingga awal 2024 banyak dihiasi dengan isu-isu yang kurang relevan dengan gerakan multikulturalisme dan kebebasan berkeyakinan. Terkecuali untuk isu-isu Penghayat Kepercayaan, media banyak memberitakan tentang kondisi yang dialami oleh penganut kepercayaan dalam menjalankan ibadahnya.

Tak hanya itu, media juga banyak menyoroti kebijakan negara yang di satu sisi melakukan pembiaran persekusi yang dialami oleh penganut ini, dan di sisi lain juga mengakomodir aspirasi mereka untuk mencantumkan keyakinannya di kolom agama paska putusan Mahkamah Konstitusi.

Media-media online kita banyak menyinggung isu Yahudi dan Syiah ini dalam kaitannya dengan sejarah, asal usul, ritual, dan situasi politik global seperti gerakan zionis global, peperangan Palestina-Israel, dan isu-isu politik global lainnya.



6. Keberimbangan Liputan

Dalam meliput sebuah berita diperlukan keseimbangan informasi. *Cover bothside* adalah sebuah istilah yang sekaligus prinsip penting bagi para jurnalis dalam menjalankan tugasnya.

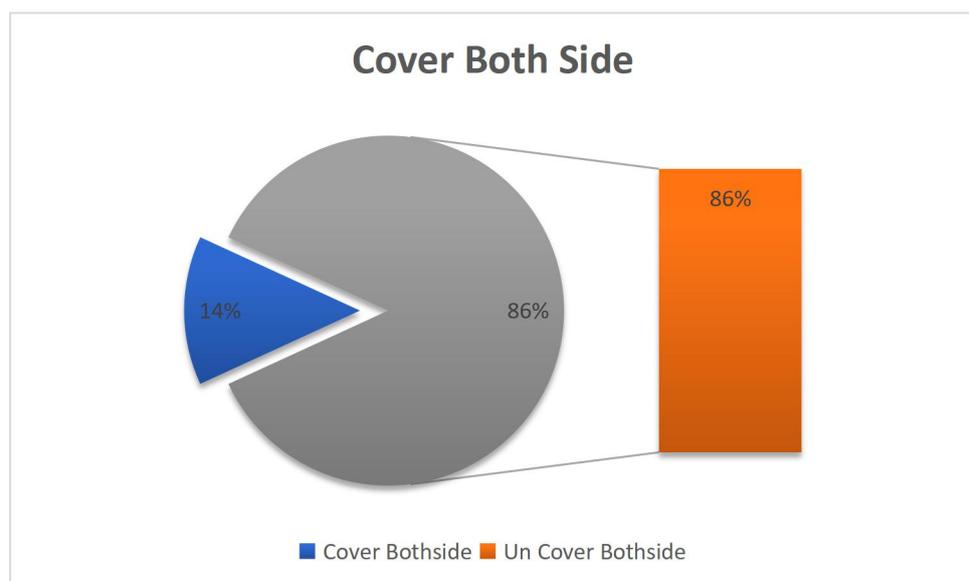
Keseimbangan informasi dalam suatu berita merupakan hal yang wajib diterapkan oleh jurnalis sebelum menyebarkan berita. *Cover bothside* merupakan suatu prinsip yang wajib diterapkan dalam dunia jurnalistik. Nilai ini juga mengacu pada fakta dan opini yang terdapat dalam informasi.

Tujuan *cover bothside* itu sendiri agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang benar dan netral sehingga nantinya masyarakat dapat memaknai informasi tersebut secara pribadi tanpa adanya hasutan dari pihak media.

Meskipun sudah ada prinsip *cover both side* yang wajib diterapkan oleh seluruh jurnalis dan media, realitanya masih banyak media yang cenderung bersikap abai dalam penggalian informasi yang berimbang di lapangan.

Kenapa dalam riset media monitoring, *Medialink* mengkaji pentingnya *cover both side* dalam pemberitaan media? Padahal kaidah-kaidah ini sudah dianggap tidak relevan di tengah perubahan masyarakat yang serba cepat.

Dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ), *cover both side* merupakan tanggung jawab moral seorang jurnalis. Dalam praktiknya, *cover both side* mengedepankan sikap independen dan menghindari adanya keberpihakan sehingga tidak ada yang dirugikan dalam pemberitaan.



Namun dalam kenyataannya, sekarang ini banyak alasan pengabaian penggunaan nilai *cover both side* dalam pelaporan

sebuah berita. Salah satu alasannya adalah perubahan masyarakat modern yang menuntut kecepatan, praktis, dan menyukai informasi yang sifatnya definitif, singkat dan cepat.

Informasi-informasi seperti ini memang banyak disajikan dalam pemberitaan media berplatform online yang tidak suka dengan informasi yang sifatnya analitik dan teoritik alias *ngejlimet*.

Dari 1.585 berita yang berhasil di*track* dalam monitoring media ini, ternyata pelaporan berita yang memenuhi unsur *cover both side* hanya mencapai 14 persen atau hanya 218 berita. Sementara 1.367 berita lainnya atau mencapai 86 persen ditulis dengan tidak memenuhi kaidah *cover both side*. ***